

Analisis Pengaruh Perkembangan Sektor Keuangan Terhadap Industrialisasi pada Negara Industri Baru di Asia Pasifik

Shaghi Ratu Sa'bani^{1*}, Yollit Permata Sari²

^a Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

^{*} **Korespondensi:**

Info Artikel

Diterima:

21 Januari 2021

Disetujui:

19 Maret 2021

Terbit daring:

4 Mei 2021

DOI: -

Sitasi:

Sa'bani, S, R., & Sari, Y, P. (2021). Analisis Pengaruh Perkembangan Sektor Keuangan Terhadap Industrialisasi pada Negara Industri Baru di Asia Pasifik. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 10(1), 38-47.

Abstract

This study examines the influences of financial development on the industrialization by combining cross section data for the five newly industrialized countries in Asia Pacific with time series data from the period 2000 to 2019. The results by using fixed effect model showed that: (1) financial depth has a negative and significant on the industrialization in newly industrialized countries in Asia Pacific; (2) financial efficiency has a positif and significant on the industrialization in newly industrialized countries in Asia Pacific; (4) financial stability has a negative and significant on the industrialization in newly industrialized countries in Asia Pacific; and (5) financial depth, financial efficiency and trade openness and foreign direct investment inflow have significantly affected the industrialization in newly industrialized countries in Asia Pacific.

Keywords: *Industrialization, Financial Depth, Financial Efficiency, Fixed Effect Model.*

Abstrak

Penelitian ini menguji sejauh mana pengaruh perkembangan sektor keuangan terhadap industrialisasi dengan mengkombinasikan data cross section pada lima negara industri baru di Asia Pasifik dengan data time series dari periode 2000 hingga 2019. Hasil penelitian dengan menggunakan model Fixed Effect memperlihatkan bahwa: (1) kedalaman keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap industrialisasi pada negara industri baru di Asia Pasifik; (2) efisiensi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap industrialisasi pada negara industri baru di Asia Pasifik; dan (3) kedalaman keuangan, dan efisiensi keuangan serta keterbukaan perdagangan dan arus masuk investasi asing langsung secara bersama-sama signifikan mempengaruhi industrialisasi pada negara industri baru di Asia Pasifik.

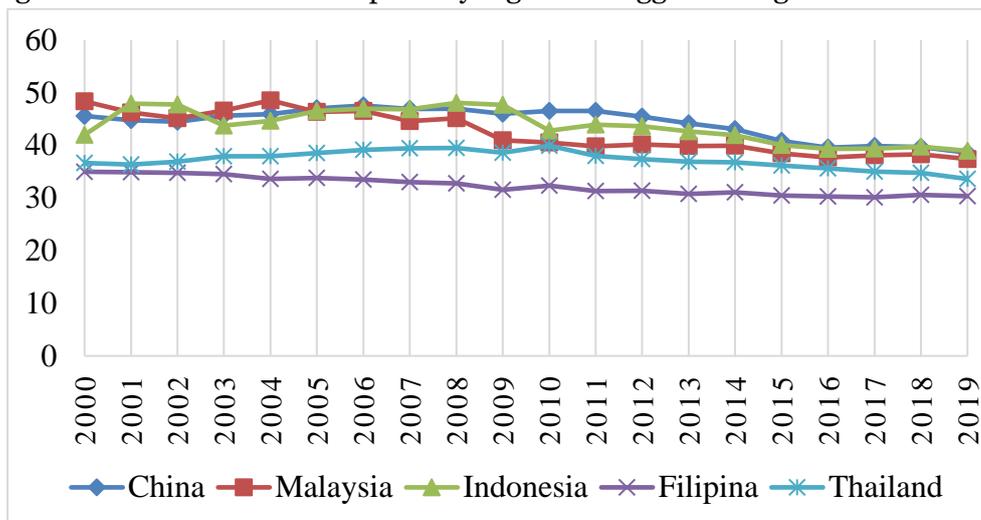
Kata Kunci : *Industrialisasi, Kedalaman Keuangan, Efisiensi Keuangan, Fixed Effect Model*

Kode Klasifikasi JEL: **O15; P25; R23**

PENDAHULUAN

Industrialisasi telah berhasil mencuri perhatian karena perannya dalam meningkatkan pendapatan dan standar hidup melalui pengaruhnya terhadap penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan, akumulasi modal, skala ekonomi dan perubahan teknologi. Temuan (Szirmai, 2012) mengungkapkan bahwa kesuksesan pembangunan ekonomi melalui pertumbuhan ekonomi berkelanjutan pada perekonomian manapun harus didorong oleh industrialisasi. Faktanya, negara-negara maju saat ini merupakan negara yang telah berhasil melakukan perubahan struktural pada perekonomiannya dengan berupaya membangun sektor industri. Capaian tersebut menjadi dasar bagi negara-negara lain untuk mengakselerasi pertumbuhan melalui industrialisasi termasuk negara-negara di kawasan ekonomi Asia Pasifik. Lima negara yang sedang berkembang di kawasan Asia Pasifik dikategorikan sebagai negara industri baru

sebagaimana ungkapan Waugh dalam (Zhang, Liu, & Bae, 2017). Hal ini dapat diketahui dari sumbangan sektor industri terhadap PDB yang lebih tinggi dari negara berkembang lainnya.



Gambar 1. Kontribusi Sektor Industri Terhadap Pembentukan PDB pada Negara Industri Baru di Asia Pasifik Periode 2000 hingga 2019

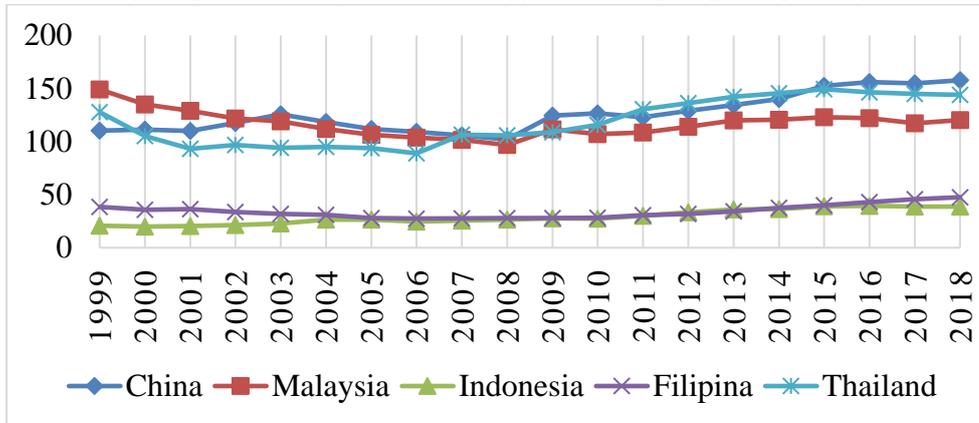
Sumber: WDI - World Bank

Gambar 1 menunjukkan bahwa perkembangan kontribusi sektor industri terhadap pembentukan PDB pada masing-masing negara fluktuatif. Secara umum, aktivitas sektor industri cenderung memperlihatkan *trend* yang negatif setelah krisis keuangan global pada tahun 2008. Hal ini mengindikasikan bahwa saluran keuangan menjadi salah satu penyebab menurunnya produktivitas di sektor industri, sehingga mengakibatkan porsi sektor industri terhadap PDB berkurang dari waktu ke waktu. Di sisi lain, adanya indikasi realokasi investasi ke sektor lain dengan pertimbangan perolehan *return* yang lebih tinggi diduga menyebabkan penurunan porsi sektor industri terhadap pembentukan PDB.

Menurut (Samouel & Aram, 2016) faktor-faktor yang menentukan industrialisasi meliputi keterbukaan ekonomi berupa aliran modal asing dan aktivitas perdagangan antar negara, stabilitas makroekonomi, modal manusia, pemerintahan, dan perkembangan sektor keuangan. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keputusan-keputusan produksi di sektor industri yang berorientasi pada modal atau *capital oriented*. Dalam hal ini, sektor keuangan berperan penting dalam memobilisasi sumber daya untuk dapat meningkatkan modal yang cukup agar sesuai dengan skala produksi yang dibutuhkan pada aktivitas industri. Analisis historis (Rin & Hellmann, 2002) pada tiga negara eropa dengan pengalaman industrialisasi yang sangat cepat, yaitu Belgia, Jerman dan Italia menemukan bahwa perbankan di negara-negara tersebut berinvestasi pada portofolio perusahaan yang menjadi pionir bagi pasar baru dan industri. Fakta ini membuat jelas bagi ekonomi akan peran institusi keuangan bagi awal perubahan struktur ekonomi. Oleh karena itu, usaha perkembangan sektor keuangan sangat penting dalam memobilisasi modal terhadap pertumbuhan aktivitas sektor industri.

World Bank mengembangkan sebuah kerangka konseptual dalam mengukur perkembangan keuangan. Dimana pengukurannya diidentifikasi melalui variabel kedalaman keuangan, dan efisiensi keuangan. Kedalaman keuangan digunakan untuk melihat seberapa besar masyarakat memanfaatkan dan terfasilitasi oleh layanan sektor keuangan. Mengacu pada (Rewilak, 2017) dengan menggunakan data kredit domestik ke sektor swasta sebagai parameter kedalaman keuangan untuk melihat seberapa besar masyarakat memanfaatkan dan terfasilitasi oleh layanan keuangan untuk melakukan aktivitas ekonomi produktif. Dana

pinjaman yang disediakan oleh sistem keuangan dapat membiayai aktivitas produksi seperti perluasan operasi industri, menambah persediaan, membeli peralatan tambahan, melatih pekerja dan mengadopsi teknologi baru sehingga berdampak pada peningkatan output.

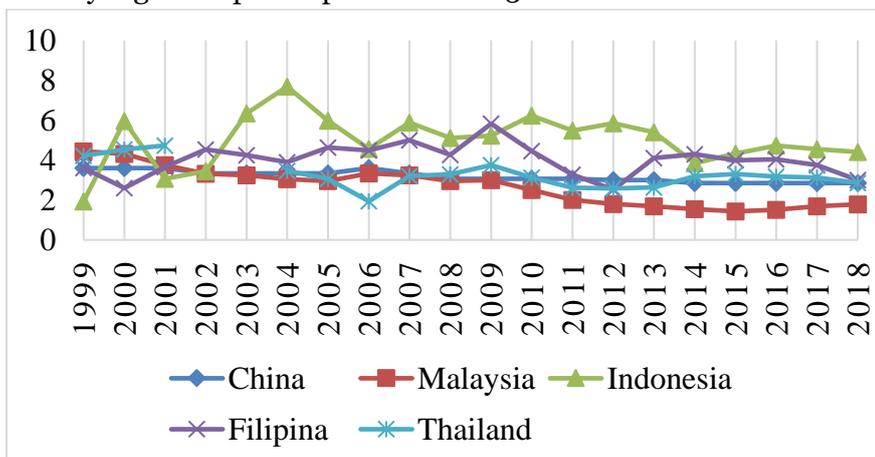


Gambar 2. Distribusi Kredit Domestik ke Sektor Swasta terhadap PDB pada Negara Industri Baru di Asia Pasifik Periode 1999 hingga 2018

Sumber: WDI - World Bank

Gambar 2 memperlihatkan upaya peningkatan pendalaman keuangan pada masing-masing negara. Dapat diketahui pasca krisis keuangan global setiap negara berusaha memulihkan perekonomiannya dengan pendistribusian kredit ke sektor swasta yang cenderung memiliki *trend* positif. Alokasi kredit ke sektor swasta dapat menjadi stimulus bagi meningkatnya aktivitas perekonomian di sektor riil salah satunya sektor industri. Temuan oleh (Ogar, Nkamare, & Effiong, 2014) turut memperkuat peran sektor keuangan bagi aktivitas ekonomi riil yang mana temuannya menghasilkan adanya hubungan positif antara kredit bank umum dengan sektor manufaktur di Nigeria sehingga dapat mendorong sektor manufaktur untuk memperluas bisnis dan cakupan operasinya yang pada akhirnya akan mengarah pada peningkatan kinerja perusahaan ekonomi dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan sektor keuangan juga dapat diketahui melalui sektor keuangan yang semakin efisien. Efisiensi keuangan memperhitungkan seberapa baik sektor keuangan menjalankan fungsi intermediasinya. Dalam penelitian ini digunakan data *interest rate spread* sebagai parameter efisiensi keuangan. Semakin tinggi nilai *interest rate spread* maka semakin rendah tingkat efisiensi sektor keuangan negara tersebut. Selama 20 tahun terakhir, nilai *interest rate spread* pada negara industri baru di Asia Pasifik sangat fluktuatif, sebagaimana yang ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Interest Rate Spread (IRS) pada Negara Industri Baru di Asia Pasifik Periode 1999 hingga 2018

Sumber: World Bank

Keterangan: Data *interest rate spread* Thailand tahun 2002 dan 2003 tidak ditemukan

Pada gambar diketahui bahwa nilai *interest rate spread* berfluktuasi, akan tetapi pasca krisis keuangan global terlihat bahwa masing-masing negara berupaya untuk meningkatkan efisiensi pada sektor keuangan. Dimana nilai *interest rate spread* cenderung memiliki *trend* negatif, artinya nilai *interest rate spread* mengalami penurunan. Pada tahun 2019, Malaysia menjadi negara dengan kinerja sektor keuangan yang paling efisien, dimana nilai *interest rate spread* negara ini terbilang paling rendah yaitu 1,78 persen. Sementara itu, Indonesia merupakan negara dengan tingkat efisiensi pada sektor keuangan yang terendah, dimana nilai *interest rate spread* Indonesia mencapai 4,41 persen. Perubahan nilai *interest rate spread* dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dan kemampuan manajemen suku bunga oleh institusi keuangan. Sehingga pergerakan *interest rate spread* menjadi lebih sensitif.

Perekonomian akan berjalan dengan baik apabila sektor keuangan memberikan stimulus yang besar dalam memobilisasi modal di sektor riil sehingga meningkatkan jumlah produksi nasional dengan mempertimbangkan peran variabel dari perkembangan sektor keuangan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis lebih jauh hubungan serta pengaruh perkembangan sektor keuangan terhadap industrialisasi.

TINJAUAN LITERATUR

Industrialisasi

Industrialisasi merupakan suatu proses transformasi sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris atau sektor pertanian menuju masyarakat industri atau sektor modern. Industrialisasi diwujudkan melalui tahapan perubahan struktural pada perekonomian suatu wilayah dimana terdapat kenaikan kontribusi sektor industri dalam permintaan konsumen, PDB, ekspor dan kesempatan kerja. Perubahan struktural dikenal dengan teori "*pattern of development*" yang dikembangkan oleh Chenery dan Syrquin. Dimana dalam jangka panjang terjadinya pergeseran kontribusi sektoral yang ditandai dengan menurunnya peran sektor primer terhadap pembentukan PDB dan dalam waktu yang sama peranan sektor sekunder dan tersier terhadap PDB mengalami peningkatan.

Keterkaitan Industrialisasi dengan Pembangunan Perekonomian

Dalam kaitannya dengan pemerataan kesempatan berusaha dan perluasan lapangan kerja, peningkatan aktivitas sektor industri dipandang ampuh dalam mengatasi keterbelakangan, kemiskinan, ketimpangan dan pengangguran (Damayanti, 2008). Bahkan sektor industri pengolahan/manufaktur yang merupakan sub-sektor industri menjadi salah satu faktor produksi atau jenis lapangan usaha dalam perhitungan pendapatan nasional menurut pendekatan produksi. Menurut (Arsyad, 2004) industrialisasi bertujuan meningkatkan nilai tambah seluruh sektor ekonomi dengan sektor industri sebagai *leading sector*, dimana maksudnya adalah perkembangan industri akan memacu dan mengangkat sektor-sektor lainnya dalam berkontribusi pada produksi nasional.

Perkembangan Sektor Keuangan

Sektor keuangan yang berkembang dengan baik dapat dilihat dari bagaimana perkembangan institusi keuangan dalam menyalurkan jasa keuangan kepada masyarakat. World Bank mengembangkan sebuah kerangka kerja konseptual yang komprehensif untuk mengukur perkembangan sektor keuangan. Kerangka kerja ini mengidentifikasi empat set variabel yang

mencirikan sistem keuangan yang berfungsi dengan baik meliputi kedalaman keuangan, aksesibilitas, efisiensi, dan stabilitas keuangan. Variabel kedalaman keuangan ditandai oleh perkembangan dalam rasio aset keuangan terhadap PDB (Mukhlis, 2015). Kedalaman keuangan dapat dilihat dari besarnya nilai kredit domestik pada sektor swasta. Semakin besar kredit domestik yang didistribusikan ke sektor swasta menandakan kedalaman keuangan masyarakat yang semakin meningkat terhadap sektor keuangan dan bagi institusi keuangan menandakan intermediasi yang semakin dominan. Variabel efisiensi keuangan mengukur tingkat intermediasi keuangan dalam memfasilitasi kegiatan transaksi di masyarakat dengan biaya yang rendah. Variabel ini diukur dengan nilai *interest rate spread* yang merupakan selisih antara suku bunga pinjaman dengan suku bunga simpanan. Semakin besar nilai *interest rate spread* menandakan bahwa institusi keuangan semakin tidak efisien.

Keterkaitan Industrialisasi dengan Sektor Keuangan

Untuk dapat menciptakan hingga memperluas aktivitas industrialisasi diperlukan kenaikan tingkat penanaman modal yang tinggi, yaitu adanya kenaikan jumlah dana yang dapat dipinjamkan. Menurut Schumpeter, hadirnya pengusaha—orang-orang yang bersedia menggunakan penemuan baru atau berinovasi untuk memodernisasi kegiatan produksi—akan membutuhkan pembiayaan oleh perluasan kredit bank agar dapat memperbesar skala produksi dan meningkatkan produktivitas. Dengan demikian pembentukan modal dibutuhkan bagi aktivitas produksi. Institusi keuangan mampu memperbesar pembentukan modal dengan mendorong masyarakat melakukan tabungan dan selanjutnya mengalirkan tabungan tersebut kepada para pengusaha. Sistem keuangan menciptakan keseimbangan antara kebutuhan tabungan dan investasi melalui model yang disebut *the market for loanable funds*. Model ini menjelaskan bagaimana interaksi antara peminjam (*deficit unit*) dan penabung (*surplus unit*) dalam mempengaruhi perubahan tingkat suku bunga pasar dan kuantitas pinjaman yang tersedia (Hubbard & O'Brien, 2008). Temuan empiris oleh (Shahbaz, Rahman, & Farooq, 2012) menyatakan bahwa sektor keuangan yang berkembang dengan baik memudahkan pengusaha mendapatkan kredit untuk memulai usahanya sehingga produksi jenis-jenis barang setengah jadi meningkat dan permintaan untuk barang jadi juga semakin meingkat. Disamping itu, efisiensi sektor keuangan mempermudah kendala pembiayaan dalam memenuhi peningkatan permintaan barang-barang tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh perkembangan sektor keuangan terhadap industrialisasi dengan mengkombinasikan data cross section pada lima negara industri baru di Asia Pasifik yaitu China, Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Filipina, dan data time series dari periode 2000 hingga 2019. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs World Bank. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 9. Penelitian ini turut menyertakan variabel keterbukaan ekonomi dan variabel arus masuk investasi asing langsung sebagai variabel kontrol. Penggunaan variabel kontrol dimaksudkan untuk menghindari estimasi yang bias selama observasi. Temuan oleh (Samouel & Aram, 2016) menyimpulkan bahwa keterbukaan perdagangan dan arus masuk investasi asing langsung memiliki pengaruh terhadap industrialisasi.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah industrialisasi dengan penggunaan parameter nilai tambah sektor industri dengan satuan persen terhadap PDB. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah kredit domestik ke sektor swasta dengan satuan

persen terhadap PDB sebagai parameter variabel kedalaman keuangan (X1), interest rate spread dengan satuan persen sebagai parameter variabel efisiensi keuangan (X2). Sementara itu variabel keterbukaan perdagangan (X3) dan arus masuk investasi asing langsung (X4) merupakan variabel kontrol.

Teknik analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah Regresi Data Panel dengan Uji Pemilihan Fixed Effect Model. Pada penelitian ini diterapkan penggunaan waktu satu tahun yang telah berlalu ($t-1$) pada variabel independen guna menghindari reverse causality. Model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NTI_{it} = \beta_{it} + \beta_1 DCP_{i(t-1)} + \beta_2 IRS_{i(t-1)} + \beta_3 VPS_{i(t-1)} + \beta_4 Trade_{i(t-1)} + \beta_4 FDI_{i(t-1)} + \varepsilon_{it}$$

Dimana,		
NTI_{it}	:	Nilai tambah sektor industri negara i pada waktu t (persen)
β_0	:	Intersep
$DCP_{i(t-1)}$:	Variabel penjelas kredit domestik ke sektor swasta (persen dari PDB)
$IRS_{i(t-1)}$:	Variabel penjelas <i>Interest Rate Spread</i> (persen)
$Trade_{i(t-1)}$:	Variabel kontrol keterbukaan perdagangan (persen dari PDB)
$FDI_{i(t-1)}$:	Variabel kontrol arus masuk Foreign Direct Investment (persen dari PDB)
ε_{it}	:	Error term

Definisi Operasional

Industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi, spesialisasi produksi dan perdagangan antar negara yang akan beriringan dengan peningkatan pendapatan masyarakat yang dapat mendorong perubahan struktur ekonomi (Tambunan, 2003). Dalam memproyeksikan industrialisasi digunakan data nilai tambah sektor industri (NTI) berupa persentase terhadap PDB, dimana data ini diperoleh dari dokumentasi *World Development Indicator* – World Bank.

Kedalaman keuangan didefinisikan sebagai perkembangan dalam rasio aset keuangan terhadap PDB. Parameter variabel kedalaman keuangan dalam penelitian ini menggunakan data kredit domestik ke sektor swasta berupa persentase terhadap PDB. Parameter ini mengacu pada sumberdaya keuangan yang diberikan kepada sektor swasta oleh perusahaan keuangan seperti melalui pinjaman, pembelian sekuritas nonquity, kredit perdagangan dan piutang lain, yang menetapkan klaim untuk pembayaran kembali. Data kedalaman keuangan diperoleh dari dokumentasi *World Development Indicator* – World Bank.

Variabel efisiensi keuangan digunakan dalam mengukur intermediasi keuangan dalam memfasilitasi kegiatan transaksi di masyarakat dengan biaya yang rendah. Parameter variabel efisiensi keuangan dalam penelitian ini menggunakan data interest rate spread dengan satuan persen yang didefinisikan sebagai selisih antara suku bunga pinjam dan suku bunga deposit. Data *interest rate spread* diperoleh dari dokumentasi *World Development Indicator* – World Bank.

Variabel keterbukaan perdagangan mencerminkan semakin menghilangnya hambatan perdagangan antar negara. Negara berkembang dapat mengimpor teknologi baru dari negara maju melalui perdagangan antar negara, dimana teknologi merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan produktivitas suatu negara. Pengukuran keterbukaan perdagangan diestimasi dengan menjumlahkan volume ekspor dan impor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara terkait, dimana data diperoleh dari dokumentasi *World Development Indicator* – World Bank

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Regresi Data Panel

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	\bar{R}^2
C	33.41238	1.451190	23.02413	0.0000	
X1	-0.068024	0.011032	-6.166107	0.0000	
X2	0.529696	0.186172	2.845193	0.0055	0.933362
X3	0.111039	0.009182	12.09249	0.0000	
X4	0.016919	0.129720	0.130429	0.8965	

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8, 2021

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 33,41 - 0,0680X_1 + 0,5296X_2 + 0,1110X_3 + 0,0169X_4$$

Dikarenakan model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*, maka estimasi analisis data panel pada penelitian ini harus memenuhi uji asumsi klasik. Berikut hasil uji asumsi klasik (berdasarkan lampiran):

a. Uji Normalitas

Berdasarkan pengujian ini diperoleh nilai *Jarque Berra* lebih besar dari nilai taraf nyata 5 persen yaitu sebesar 0,52. Hasil ini menyimpulkan bahwa nilai residual dalam penelitian ini terdistribusi secara normal, sehingga data penelitian bebas dari asumsi klasik.

b. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan pengujian ini diketahui bahwa nilai korelasi antar masing-masing variabel bebas adalah lebih kecil dari 0,8 yang mana artinya pada model ini tidak terdapat hubungan yang kuat antar variabel bebas.

c. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan pengujian ini terlihat perolehan nilai masing-masing variabel lebih besar dari nilai taraf nyata 5 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi model FEM pada Tabel 1 diperoleh nilai R^2 sebesar 0.933362. Hasil tersebut bermakna bahwa sebesar 93,33 persen variabel industrialisasi dipengaruhi oleh variabel kedalaman keuangan, aksesibilitas keuangan, efisiensi keuangan, dan stabilitas keuangan. Sedangkan sisanya sebesar 6,67 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pengaruh Kedalaman Keuangan Terhadap Industrialisasi pada Negara Industri Baru di Asia Pasifik.

Berdasarkan hasil estimasi analisis data panel pada Tabel 1. terlihat bahwa industrialisasi pada negara industri baru di Asia Pasifik signifikan dipengaruhi oleh kedalaman keuangan yang diukur dengan rasio kredit domestik sektor swasta terhadap PDB dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.0680. Yang mana dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 persen pada rasio kredit domestik sektor swasta terhadap PDB akan menurunkan porsi nilai tambah sektor industri sebesar 0.0680 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil penelitian ini kontra dengan fungsi intermediasi institusi keuangan dimana adanya hubungan negatif antara rasio kredit domestik sektor swasta terhadap PDB terhadap porsi nilai tambah sektor industri. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan kredit domestik akan mendorong peningkatan suku bunga. Ketika suku bunga naik maka dalam teori Keynes melalui pergerakan sepanjang kurva IS akan menurunkan investasi yang kemudian menurunkan output. Sebagaimana temuan oleh (Arcand, Berkes, & Panizza, 2015) yang mengungkapkan bahwa dampak marjinal kedalaman keuangan terhadap pertumbuhan output menjadi negatif saat distribusi kredit pada sektor swasta mencapai 80 hingga lebih dari 100 persen terhadap PDB. Hal ini memungkinkan terjadinya pembiayaan pada kegiatan investasi yang tidak menguntungkan. Jika ekspansi kredit tidak dikendalikan maka akselerasi pertumbuhan kredit tidak beriringan dengan pertumbuhan sektor riil termasuk sektor industri. Temuan lain yang lebih spesifik dihasilkan oleh (Ductor & Grechyna, 2015) dengan menilai dampak perkembangan keuangan terhadap pertumbuhan melalui perbedaan antara tingkat pertumbuhan kredit dan output riil. Secara khusus, perkembangan keuangan dapat menurunkan pertumbuhan saat kondisi mapan atau dalam jangka panjang pertumbuhan kredit pada sektor swasta melebihi kondisi mapan pertumbuhan output industri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedalaman keuangan dapat memberikan dampak negatif bagi sektor industri apabila pertumbuhan kredit yang disalurkan melebihi pertumbuhan yang terjadi pada sektor industri atau sektor riil. Oleh karena itu, perkembangan sektor keuangan melalui variabel kedalaman keuangan perlu dilengkapi dengan kebijakan lain dalam mengakselerasi pertumbuhan sektor industri salah satunya dengan cara mengakomodasi insentif industri seperti keringanan pajak, pengurangan tarif dan penyediaan fasilitas infrastruktur dasar.

Pengaruh Efisiensi Keuangan Terhadap Industrialisasi pada Negara Industri Baru di Asia Pasifik.

Berdasarkan hasil estimasi analisis data panel pada Tabel 1 terlihat bahwa variabel efisiensi keuangan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap industrialisasi, yang terlihat pada nilai probabilitas yang lebih besar dari nilai taraf nyata 0,05. Pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini bahwa efisiensi keuangan yang diukur dengan nilai *interest spread rate* berhubungan positif dan signifikan mempengaruhi industrialisasi pada negara industri baru di Asia Pasifik dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,5296. Yang mana dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 persen pada *interest spread rate* akan meningkatkan porsi nilai tambah sektor industri sebesar 0,5296 persen, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil estimasi pada penelitian ini kontra dengan teori dimana efisiensi keuangan dalam usaha perkembangan sektor keuangan tidak signifikan mempengaruhi industrialisasi serta memiliki hubungan positif dengan industrialisasi. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah manajemen suku bunga sebagai penentu pinjaman ke sektor swasta mungkin tidak ditangani secara efektif oleh otoritas moneter masing-masing negara. Hasil ini sejalan dengan temuan oleh (Aizenman, Jinjark, & Park, 2015) bahwa *interest rate spread* berhubungan positif dengan pertumbuhan sektor keuangan, asuransi dan *real estate* di Asia Timur, dimana pertumbuhan layanan sektor keuangan yang cepat beriringan dengan semakin lebarnya atau semakin besar nilai *interest spread rate* melalui mekanisme suku bunga. Sehingga dapat berdampak pada efisiensi fungsi intermediasi institusi keuangan. Di sisi lain, nilai *interest spread rate* yang lebar atau tinggi mungkin bermanfaat dalam meningkatkan pendapatan bank, permodalan, dan kesehatan perbankan (Saunders, Schumacher, & Schiff, 2000). Hal ini memperlihatkan bahwa margin yang besar mungkin satu-satunya cara bagi perbankan dapat

menghasilkan kekayaan bersih sekaligus dapat memberikan pengembalian pada penggunaan modal yang tinggi.

Beberapa pengaruh variabel kontrol.

Sementara itu, beberapa variabel kontrol yang digunakan dalam model seperti keterbukaan perdagangan dan arus masuk investasi asing langsung memiliki pengaruh positif terhadap industrialisasi pada negara industri baru di Asia Pasifik. Variabel keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan dengan probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari taraf nyata 5 persen. Dari nilai koefisien dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan aktivitas ekspor dan impor sebesar 1 persen akan meningkatkan nilai tambah sektor industri terhadap PDB sebesar 0,1110 persen. Hubungan positif ini dikarenakan keterbukaan perdagangan dapat merangsang kinerja ekspor dan impor. Masing-masing negara dapat mengekspor dan atau mengimpor bahan baku produk industri, produk industri setengah jadi dan bahkan produk industri yang sudah jadi.

Variabel arus masuk investasi asing langsung berpengaruh positif namun tidak signifikan dengan probabilitas 0,8965. Dari nilai koefisien dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan aktivitas ekspor dan impor sebesar 1 persen akan meningkatkan nilai tambah sektor industri terhadap PDB sebesar 0,1110 persen. Alasan variabel ini belum cukup signifikan dalam memengaruhi industrialisasi yaitu aktivitas biaya penanaman modal yang tinggi sehingga akan menghambat pembukaan pasar baru di negara industri baru di Asia pasifik.

Pengaruh Kedalaman Keuangan, Efisiensi Keuangan, Keterbukaan Ekonomi dan Arus Masuk Investasi Asing Langsung Terhadap Industrialisasi pada Negara Industri Baru di Asia Pasifik.

Berdasarkan hasil estimasi analisis data panel pada Lampiran 1 terlihat bahwa variabel kedalaman keuangan, aksesibilitas keuangan, efisiensi keuangan dan stabilitas keuangan secara bersama-sama signifikan mempengaruhi industrialisasi. Dimana perolehan probabilitas F-statistik lebih kecil dari nilai taraf nyata 0,05. Hasil estimasi ini berarti perkembangan sektor keuangan berpengaruh signifikan terhadap total nilai tambah sektor industri pada negara industri baru di Asia Pasifik. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 0,9333 yang mana sebesar 93,33 persen variabel industrialisasi dapat dijelaskan oleh seluruh variabel perkembangan sektor keuangan dalam model penelitian. Sedangkan sisanya sebesar 6,67 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Dengan demikian, peningkatan ataupun penurunan kedalaman keuangan, aksesibilitas keuangan, efisiensi keuangan dan stabilitas keuangan sebagai usaha perkembangan sektor keuangan menentukan industrialisasi pada negara industri baru di Asia Pasifik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi model panel data menggunakan Fixed Effect Model dan pembahasan terhadap hasil estimasi penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Kedalaman keuangan yang diukur dengan kredit domestik ke sektor swasta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tambah sektor industri pada negara industri baru di Asia Pasifik; (2) Efisiensi keuangan yang dilihat dari interest rate spread (IRS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tambah sektor industri pada negara industri baru di Asia Pasifik; (3)

Kedalaman keuangan, efisiensi keuangan, keterbukaan perdagangan dan arus masuk investasi asing langsung secara bersama-sama signifikan mempengaruhi industrialisasi pada negara industri baru di Asia Pasifik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aizenman, J., Jinjark, Y., & Park, D. (2015). FINANCIAL DEVELOPMENT AND OUTPUT GROWTH IN DEVELOPING ASIA AND LATIN AMERICA : A COMPARATIVE SECTORAL ANALYSIS. *NBER Working Paper Series 20917*.
- Arcand, J. L., Berkes, E., & Panizza, U. (2015). Too much finance? *Journal of Economic Growth*, 20(2), 105–148. <https://doi.org/10.1007/s10887-015-9115-2>
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan (Keempat)*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Damayanti, V. R. (2008). Proses Industrialisasi di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Politik. *Journal of Indonesia Applied Economics*, 2(1), 68–89.
- Ductor, L., & Grechyna, D. (2015). Financial Development, Real Sector, and Economic Growth. *International Review of Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2015.01.001>
- Hubbard, R. G., & O'Brien, An. P. (2008). *Economics* (2nd ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Mukhlis, I. (2015). *Ekonomi Keuangan dan Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ogar, A., Nkamare, S. E., & Effiong, C. (2014). Commercial Bank Credit and Its Contributions on Manufacturing Sector In Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(22), 188–196.
- Rewilak, J. (2017). The role of financial development in poverty reduction &. *Journal of Advanced Research*, 7(2), 169–176. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2017.10.001>
- Rin, M. Da, & Hellmann, T. (2002). Banks as Catalysts for Industrialization. *Journal of Financial Intermediation*, 397, 366–397. <https://doi.org/10.1006/jfin.2002.0346>
- Samouel, B., & Aram, B. (2016). The Determinants Of Industrialization : Empirical Evidence For Africa. *European Scientific Journal*, 219–239.
- Saunders, A., Schumacher, L., & Schiff, J. M. (2000). The determinants of bank interest rate margins: An international study. *Journal of International Money and Finance*, 19(6), 813–832. [https://doi.org/10.1016/S0261-5606\(00\)00033-4](https://doi.org/10.1016/S0261-5606(00)00033-4)
- Shahbaz, M., Rahman, muhammad mafizur, & Farooq, A. (2012). Financial Development , International Trade and Economic Growth in Australia : New Evidence from Multivariate Framework Analysis. *Munich Personal RePEc Archive*, (42023).
- Szirmai, A. (2012). Industrialisation as an engine of growth in developing countries , 1950 – 2005. *Structural Change and Economics Dynamics*, 23, 406–420. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2011.01.005>
- Zhang, S., Liu, X., & Bae, J. (2017). Does trade openness affect CO 2 emissions : evidence from ten newly industrialized countries ? *Environmental Sciences Pollution Research*. <https://doi.org/10.1007/s11356-017-9392-8>